

ANALISIS BIAYA MADU KELULUT (*Trigona itama*) PADA USAHA MADU ZAHRA DI KECAMATAN PENGARON KABUPATEN BANJAR

Cost analysis of kelulut honey (Trigona Itama) on Zahra honey business in Pengaron Sub-District Banjar District

Risnawati, Arfa Agustina Rezekiah dan Muhammad Helmi

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Zahra kelulut honey is one of the kelulut honey business in Pengaron that has been around since 2017, this kelulut honey has high economic value and is in great demand by the community. The purpose of this research to calculate: (a) fixed costs and variable costs of Zahra kelulut honey business, (b) income and profit, (c) Break Even Point (BEP) and Return On Investment (ROI). The data used collected by live interviews with business owner. The method used is the production cost analysis, BEP analysis and ROI analysis. The result shows that the total production cost of Zahra kelulut honey in 2020 for 50 boxes of honey bee is Rp 96.608.000 which consists of Rp 75.966.000 of fixed costs and Rp 20.942.000 of variable costs. The collected profit is Rp 153.600.000 with the output amount is 480 liters, which sold at Rp 320.000/ liter, therefore, the collected profit is Rp 56.692.000. The break even point in 2020 is 274,87 liters or Rp 87.958.341, in order not to experience any losses, the production has to be higher than BEP number. Viewed from the collected profit and the capital cost from the business shows that ROI in 2020 is 62,09%, which means that the time it takes to return on investment is less than 2 years and declared worth developing, the bigger the ROI, then the better the said business.*

Keywords: *Cost Analysis; Break Even Point; Kelulut Honey; Return on Investment*

ABSTRAK. Madu kelulut Zahra merupakan salah satu usaha madu kelulut yang ada di Pengaron yang sudah ada sejak tahun 2017, madu kelulut ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak diminati masyarakat. Adapun tujuan dari Penelitian ini untuk menghitung: (a) biaya tetap dan biaya variabel dari usaha madu kelulut Zahra, (b) pendapatan dan keuntungan, (c) Break Even Point (BEP) dan Return on Investment (ROI). Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha. Metode yang digunakan adalah analisis biaya produksi, analisis BEP dan analisis ROI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi madu kelulut Zahra pada tahun 2020 untuk 50 kotak lebah madu sebesar Rp96.908.000 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp75.966.000 dan biaya variabel sebesar Rp20.942.000. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp153.600.000 dengan jumlah output 480 liter yang dijual dengan harga 320.000/ liter, sehingga didapatkan keuntungan sebanyak 56.692.000. Break Even Point pada tahun 2020 sebesar 274,87 liter atau Rp87.958.341, agar usaha tersebut tidak mengalami kerugian maka harus mampu memproduksi diatas angka BEP. Melihat dari keuntungan yang didapat dan biaya modal dari usaha ini menunjukkan bahwa ROI pada tahun 2020 sebesar 62,09% artinya waktu yang diperlukan untuk pengembalian modal kurang dari 2 tahun dan dinyatakan layak dikembangkan, semakin besar nilai ROI maka akan semakin baik keadaan usaha tersebut.

Kata kunci: Analisis Biaya; Break Even Point; Madu Kelulut; Return on Investment

Penulis untuk korespondensi, surel: risna123my@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki sumberdaya alam berupa hutan yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Hutan memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan mulai dari kekayaan flora sampai faunanya. Selain itu hutan Indonesia bermanfaat sebagai sumber oksigen paling besar, menjaga kesuburan tanah, tempat

tinggal makhluk hidup, sumber keanekaragaman hayati, mencegah terjadinya banjir dan lainnya. Manusia banyak memanfaatkan hasil hutan kayu untuk dijadikan matapencaharian demi keberlangsungan hidup. Pemanfaatan sumberdaya hutan selain dari hasil hutan kayu, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan juga memanfaatkan hasil hutan bukan kayunya.

Pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat dimanfaatkan

sebagai bahan obat-obatan, bahan makanan, bahan bangunan, kerajinan tangan, untuk kayu bakar, sebagai alat menangkap ikan dan sebagai sumber kehidupan lainnya. Jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat seperti madu hutan, rotan, getah keruing, kulit kayu jangkang, daun pohon kepau, buah kulim, dan beberapa tumbuhan obat tradisional (Juliarti, 2013). Jenis HHBK yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia, salah satunya ialah lebah yang memproduksi madu. Usaha lebah madu ini memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan kelestarian alam.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pengaron yang masuk dalam kawasan hutan rakyat yang menghasilkan HHK dan HHBK. Menurut Budiman & Mulyadi (2019) Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kalimantan selatan yang sedang mengembangkan usaha madu kelulut sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu unggulan di daerah tersebut dan berpotensi untuk menggali pengetahuan mengenai pembiayaan yang sedang mereka jalankan. Hal tersebut didukung dengan kondisi areal hutan yang masih luas pada kecamatan tersebut.

Madu yang dihasilkan oleh lebah madu memiliki harga ekonomi tinggi dan banyak dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh masyarakat pedesaan (Suhesti & Hadinoto, 2015). Kelayakan dari usaha lebah madu dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengemukakan bahwa usaha ternak lebah madu yang memiliki payback periode atau waktu pengembalian modal yang lebih cepat dari umur proyek/usaha serta didukung dengan keuntungan yang mencapai 64% dari harga pokok produksi (Dewi, 2018).

Salah satu jenis madu yang memiliki banyak manfaat dan diminati oleh masyarakat ialah madu dari lebah kelulut. Lebah kelulut ini merupakan jenis lebah yang tidak bersengat. Selain dari madunya lebah kelulut ini juga dapat dimanfaatkan dari sarangnya yang dimanfaatkan sebagai sumber propolis yang disukai oleh masyarakat (Khairunnisa *et al* 2020). Dibandingkan dengan madu lain, madu kelulut ini lebih mahal dibandingkan dengan jenis Madu yang lain serta jumlah propolis yang dihasilkan juga lebih banyak setiap sarang lebah (Ridoni 2020). Selain itu kelayakan usaha lebah madu kelulut menurut (Ramadhan 2021) menyatakan bahwa usaha madu kelulut yang ada di Tanah Laut ini layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.

Walaupun memiliki nilai ekonomi tinggi namun pengembangan usaha madu kelulut selama ini belum dilakukan secara tepat sehingga belum dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat secara merata. Tingginya keuntungan dari usaha madu kelulut serta permintaan pasar yang cukup besar membuat penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan secara detail mengenai bagaimana petani lebih berhasil dalam mengelola madu kelulut dengan melakukan analisis biaya, perhitungan BEP dan ROI untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pembiayaan yang perlu dipersiapkan.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang analisis biaya, BEP dan ROI pada usaha lebah madu seperti pada penelitian Pratiwi (2020), Siregar (2014) dan Noor M (2019). Namun penelitian tersebut dilakukan diluar daerah lokasi penelitian saya sehingga perlu dilakukan penelitian analisis biaya ini di daerah pengaron. Mengingat daerah pengaron ini masuk dalam kawasan hutan rakyat yang memiliki usaha lebah madu kelulut sebagai HHBK unggulan.

Madu kelulut Zahra yang dikembangkan oleh Bapak Syaifuddin di kecamatan Pengaron sudah berjalan sejak 2017 lalu. Bapak Syaifuddin merupakan salah satu mahasiswa lulusan Fakultas kehutanan ULM yang merintis usaha lebah madu kelulut sejak masih menjalani pendidikan di kampus. Perkembangan usaha madu kelulut tersebut kini telah berkembang pesat dan pemasarannya sudah sampai luar daerah. Selain itu, perkembangan madu kelulut Zahra ini sudah sampai pada kemitraan dan semakin banyak kotak lebah yang dikembangkan. Dalam waktu 4 tahun usaha madu kelulut Zahra sudah memenuhi kriteria SNI dan perizinan dari dinas kesehatan sehingga aman untuk dikonsumsi dan dipasarkan. Selama 4 tahun usaha ini belum dilakukan perhitungan biaya secara rinci dan tertulis sehingga perlu dilakukan penelitian pada usaha madu kelulut Zahra ini.

METODE PENELITIAN

Analisis biaya madu kelulut ini dilakukan pada usaha madu kelulut Zahra yang ada di kecamatan pengaron. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan

dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan pemilik usaha berupa biaya pengeluaran dari pengadaan bibit sampai pada tahap pemasaran dan pemasukan yang didapatkan. Sementara data sekunder dikumpulkan dengan mengutip dari laporan dan literatur yang terkait berupa kondisi umum tempat penelitian.

Data yang dianalisis berupa biaya produksi yang terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan peralatan, sewa rumah dan lahan, biaya pembuatan kotak lebah, alat pembuatan kotak lebah, pengadaan bibit lebah, pakan lebah, alat pemanenan, pajak dan gaji. Sedangkan biaya variabel terdiri dari upah, pengemasan dan pemasaran. Menghitung pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, analisis biaya break even point (BEP) yang terdiri dari BEP unit dan BEP rupiah, dan terakhir analisis return on investment (ROI).

Biaya penyusutan (*Depresiasi*) dihitung menggunakan rumus menurut Wiradinata (1981) dalam Suriadi (2015), adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$D = \frac{M - R}{N}$$

Keterangan:

D = Depresiasi atau penyusutan

M = Modal yang digunakan

R = harga rongsokan yaitu 10% dari harga beli

N =Jumlah waktu selama masa pakai alat

Mengetahui besarnya pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR= Total revenue / total pendapatan (Rp)

Q = Total quantity / Jumlah output

P = Price / Harga penjualan (Rp)

Mengetahui besarnya keuntungan yang didapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = TR - TC$$

Keterangan:

NP = Net profit / Keuntungan bersih (Rp)

TR = Total revenue / Pendapatan total (Rp)

TC = Total cost / Biaya total

Nilai break even point terbagi menjadi BEP (unit) dan BEP (rupiah), berikut rumus menghitung nilai break even point:

$$BEP (Unit) = \frac{Total\ biaya\ tetap}{harga\ jual\ per\ unit - harga\ variabel\ per\ unit}$$

$$BEP (rupiah) = \frac{Total\ biaya\ tetap}{1 - \frac{Biaya\ variabel}{penjualan}}$$

Nilai ROI dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{NI}{AV} \times 100\%$$

Keterangan:

ROI =Kemampuan perusahaan memperoleh laba (%)

NI = Laba bersih yang dihasilkan perusahaan (Rp/tahun)

AV = Semua aset/ modal yang dimiliki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Madu kelulut Zahra merupakan salah satu hasil HHBK madu kelulut yang ada di Kecamatan Pengaron. Madu kelulut Zahra ini sudah sejak tahun 2017 mulai dari 10 stup lebah sampai pada tahun 2020 sudah terdapat 50 stup madu kelulut yang memproduksi. Analisis biaya produksi madu Zahra ini dihitung selama satu tahun yaitu pada tahun 2020. Adapun biaya yang perlu dipersiapkan dalam mengelola madu kelulut Zahra ini terbagi menjadi biaya tetap dan variabel. Rekapitulasi biaya tetap dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Tetap Madu Kelulut Zahra per Tahun

Komponen	Harga (Rp/tahun)
Penyusutan	5.598.000
Sewa Rumah dan Lahan	8.400.000
Biaya Pembuatan Kotak Lebah	1.900.000
Alat Pembuatan Kotak Lebah	2.370.000
Pengadaan Bibit Lebah	20.000.000
Pakan Lebah	7.242.000
Alat pemanenan	6.256.000
Pajak	5.000.000
Gaji	19.200.000
Total	75.966.000

Total biaya tetap yang dikeluarkan untuk madu kelulut Zahra ini sebesar Rp75.966.000. Saat melakukan perhitungan biaya tetap terdapat biaya penyusutan (*Depresiasi*) yang harus dihitung pada beberapa komponen biaya tetap. Biaya penyusutan merupakan biaya yang harus disiapkan saat nilai suatu barang menurun selama periode waktu tertentu. Komponen yang termasuk dalam biaya penyusutan ialah kotak lebah, chainsaw, gergaji, sarang bibit lebah, alat sedot madu, alat sterilisasi madu dan lemari pendingin.

Ketersediaan pakan sangat mempengaruhi tingkat produksi madu kelulut.

Lebah kelulut hanya mampu terbang sekitar 500 m dari sarangnya sehingga ketersediaan pakan dan sumber air disekitar sarang harus diperhatikan oleh karena itu perlu diperhatikan ketersediaan pakan serta penentuan jenis pakan yang harus disediakan, terutama jenis pakan yang tahan lama atau tahunan yang tahan saat musim hujan maupun musim kemarau. Jenis bunga santos merupakan salah satu jenis pakan yang ditanam di peternakan madu kelulut Zahra, bunga santos disana memiliki 2 jenis warna yaitu merah dan kuning. Gambar bunga santos yang ada pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bunga Santos Kuning dan Merah untuk Pakan Lebah

Biaya variabel ialah biaya yang dapat berubah ketika aktivitas produksi meningkat atau menurun. Biaya variabel yang ada pada madu kelulut Zahra ini terdiri dari biaya upah

pemanenan dan perawatan, biaya produksi dan pemasaran. Hasil perhitungan biaya variabel dapat dilihat dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Variabel Madu Kelulut Zahra per Tahun

No	Komponen	Satuan	Jumlah	Harga	Harga Total
1	Upah Upah pemanenan dan perawatan	Liter	480	20.000	9.600.000
2	Produksi Botol	Buah	1920	2.750	5.280.000
	Label	Buah	1920	1.000	1.920.000
	Packaging	Buah	192	1.000	192.000
	Lakban	Buah	10	11.000	110.000
	Bubble wrap	Meter	96	6.000	576.000
	Total 2				8.078.000
3	Pemasaran Ongkos Kirim	Kg	144	14.167	2.040.000
	Transportasi (Bensin)	Liter	48	9.000	432.000
	Biaya telpon	Bulan	12	66.000	792.000
	Total 3				3.264.000
	Total				20.942.000

Komponen biaya variabel pada madu kelulut Zahra ini terdiri dari biaya upah pemanenan sekaligus perawatan (pengecekan semut yang ada pada stup) sebesar Rp9.600.000 untuk 480 liter madu. Biaya produksi sebesar Rp8.078.000 yang terdiri dari botol, label, packaging, lakban dan bubble wrap. Biaya pemasaran sebesar Rp3.264.000 yang terdiri dari biaya ongkos kirim, transportasi untuk bensin pengantaran ke jasa pengiriman, serta biaya telpon. Biaya ongkos kirim untuk pemasaran produk hanya dikenakan untuk pengiriman di daerah Kalimantan Selatan. Ongkos kirim tergantung jarak tempuh daerah tujuan, untuk daerah Kalimantan selatan biaya yang dikenakan rata-rata Rp14.167 per kg. Sehingga didapatkan total biaya variabel pada madu kelulut Zahra sebesar Rp20.942.000.

Biaya variabel yang ada dapat berubah sewaktu-waktu ketika produksi madu kelulut Zahra berubah. Ketika produksi atau permintaan madu meningkat maka biaya variabel juga akan meningkat. Sebaliknya ketika produksi madu menurun maka biaya

variabel juga menurun. Sama halnya menurut Indasari 2020 yang menyatakan bahwa biaya variabel secara total berubah sebanding dengan aktivitas atau volume produksi. Total biaya produksi yang diperlukan untuk memulai usaha lebah madu kelulut Zahra ini sebesar Rp96.908.000.

Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan dan keuntungan merupakan hasil dari proses kegiatan analisis biaya produksi, dengan mengetahui total biaya produksi maka pendapatan dan keuntungan dari madu kelulut Zahra tersebut dapat diketahui. Pendapatan ialah seluruh penghasilan atau kas yang masuk dari hasil penjualan produk. Pendapatan ini didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah produk yang terjual dengan harga satuan produk. Sedangkan keuntungan, laba atau profit dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan dengan total biaya (biaya tetap dan biaya variabel). Hasil pendapatan dan keuntungan madu kelulut Zahra dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pendapatan dan Keuntungan Madu Kelulut Zahra

Komponen	Harga (Rp)	Q x P	TR – TC
Jumlah Output (Q)	480		
Harga (P)	320.000		
Total Biaya (TC)	96.908.000		
Pendapatan (TR)		153.600.000	
Keuntungan (NP)			56.692.000

Total pendapatan yang didapatkan sebesar Rp153.600.000 dan keuntungan yang didapatkan sebesar Rp56.692.000 yang dirata-ratakan setiap bulannya mencapai Rp4.724.333. Besarnya pendapatan yang didapatkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemasaran produk yang didukung dengan adanya surat izin edar dari dinas kesehatan, sertifikasi halal MUI dan sertifikasi SNI yang telah didapatkan dan tertera pada kemasan madu sehingga menunjang pemasaran produk dan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas dari madu kelulut Zahra dibandingkan dengan produk madu lain.

Analisis Break Even Point (BEP)

Break even point merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana perusahaan belum memperoleh laba dan tidak menderita kerugian sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kerugian yang akan terjadi. BEP ini juga dijadikan salah satu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan. Adanya BEP pada suatu perusahaan dapat mengetahui berapa volume penjualan minimal yang harus dicapai pada tingkat harga tertentu. BEP disini dibagi menjadi 2 yaitu BEP (liter) dan BEP (rupiah). Berikut tabel BEP madu kelulut Zahra dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Break Even Point Madu Kelulut Zahra

Komponen	Harga (Rp)	BEP (Unit)	BEP (Rupiah)
Total Biaya Tetap	75.966.000		
Total Biaya Variabel	20.942.000		
Harga Jual Per Liter	320.000		
Harga Variabel Per Liter	43.629		
Penjualan	153.600.000		
BEP		274,87	87.958.341

Hasil perhitungan break even point didapatkan nilai BEP (liter) sebanyak 274.87 liter dari jumlah keseluruhan sebanyak 480 liter madu. Sedangkan nilai BEP (rupiah) sebesar Rp87.958.341 dari total penjualan sebesar Rp153.600.000. artinya ketika produksi madu kelulut kurang dari 274.87 liter atau Rp87.958.341 dalam satu tahun maka dapat dikatakan usaha tersebut mengalami kerugian.

Sedangkan ketika produksi madu melebihi 274.87 liter atau Rp87.958.341 maka usaha tersebut mengalami keuntungan. Jadi dengan mengetahui nilai BEP dari usaha madu kelulut Zahra ini diharapkan dapat memenuhi volume penjualan minimal setiap tahunnya agar tidak mengalami kerugian. Berikut gambar diagram hasil perhitungan BEP madu kelulut Zahra dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Break Even Point Madu Kelulut Zahra

Adanya perhitungan BEP ini memudahkan pemilik usaha dalam mengambil keputusan agar usaha yang dijalankan tidak mengalami kerugian dan dapat menargetkan laba yang diinginkan. Dari grafik di atas kita dapat melihat produksi madu yang harus direncanakan agar usaha ini dapat tetap berjalan. Melihat dari gambar grafik diatas dapat diartikan dari 274,87 liter atau Rp87.958.341 nilai BEP usaha madu kelulut Zahra ini harus menjual madunya lebih dari 22,91 liter madu atau Rp7.329.861,75 dengan harga Rp320.000 setiap bulannya agar usaha ini tetap mendapat keuntungan.

Persaingan setiap usaha berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan usaha yang ada khususnya pada usaha madu kelulut Zahra ini. Upaya untuk tetap mempertahankan perlu adanya strategi yang harus dilakukan agar usaha ini tetap dapat bersaing dengan madu kelulut yang lain. Ada 2 pendekatan yang dapat dilakukan dari adanya BEP ini yaitu dengan pendekatan harga dan produktivitas.

Pendekatan harga pada madu kelulut Zahra dapat dilakukan dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan madu setiap liternya. Pada penelitian ini biaya yang diperlukan untuk memperoleh 1 liter madu ialah Rp201.891,67 per liter. Dengan mengetahui biaya yang diperlukan untuk memproduksi 1 liter madu memudahkan pemilik usaha untuk menentukan harga jual madu sesuai dengan laba yang diinginkan. Sesuai dengan pernyataan dari Wulansari (2019) yang menyatakan bahwa Biaya menentukan harga jual untuk mencapai laba yang diinginkan. Selain itu, dalam penentuan harga jual, harga pasar juga sangat penting diketahui agar usaha madu kelulut Zahra ini dapat berkompetisi dengan madu kelulut lain.

Produktivitas pada madu kelulut Zahra ini yang dimaksudkan ialah dalam waktu yang sama usaha ini dapat memproduksi madu kelulut yang lebih banyak dari sebelumnya dengan biaya yang sedikit sehingga

keuntungan yang didapatkan akan lebih banyak. Selain dari pada permasalahan harga, produktivitas ini juga penting dilakukan sebagai salah satu cara suatu usaha dalam mempertahankan eksistensinya. Ada banyak penekanan harga yang dapat dilakukan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan namun tetap dapat mengeluarkan output yang banyak. Cara yang dapat dilakukan pada madu kelulut Zahra dengan terus menambah jumlah stup pada usaha tersebut karena walaupun menambahkan stup madu, ada beberapa biaya yang tetap sehingga dengan penambahan madu yang lebih banyak tetapi biaya yang dikeluarkan akan tetap sedikit.

Selain itu, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ialah dengan membuat kemitraan. Hasil dari wawancara dengan pemilik madu kelulut Zahra sekarang banyak permintaan dari berbagai daerah baik itu di daerah Kalimantan Selatan maupun di luar Kalimantan Selatan seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Medan, Magelang dan beberapa daerah lainnya. Banyaknya permintaan dari madu kelulut Zahra membuat pemilik usaha ini membuka kemitraan guna mencukupi permintaan madu, dan sekarang sudah mencapai 15 mitra yang tersebar di sekitar pengaron, Balangan dan beberapa daerah lainnya.

Analisis Return on Investment (ROI)

Analisis return on investment (ROI) merupakan suatu analisis yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan atau modal yang digunakan untuk operasinya dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROI maka keuntungan yang didapatkan juga akan semakin besar, sebaliknya ketika nilai ROI rendah maka keuntungan yang didapatkan juga akan rendah. Hasil perhitungan ROI pada madu kelulut Zahra dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil ROI madu kelulut Zahra

Komponen	Harga (Rp)	$\frac{NI}{AV} \times 100\%$
Laba Bersih (NI)	56.692.000	
Modal (AV)	91.310,000	
ROI		62,09%

Nilai ROI yang didapatkan pada usaha madu kelulut Zahra ini sebesar 62,09% sehingga dapat diartikan bahwa tingkat pengembalian modal dari usaha ini dibawah 2 tahun. Melihat dari angka persentase tersebut dapat dikatakan pula bahwa usaha madu kelulut Zahra ini layak untuk dijalankan. Kelayakan dari persentase nilai ROI ditentukan dari kriteria kelayakan ROI menurut Juliani LM, et al (2019) yang menyatakan bahwa ROI layak jika lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku. Keuntungan dan modal/aset dalam melakukan perhitungan ROI sangat mempengaruhi besar kecilnya nilai ROI. Perubahan ROI terjadi ketika nilai keuntungan atau modal juga berubah. Ketika nilai keuntungan naik maka nilai ROI juga naik dan sebaliknya ketika nilai keuntungan turun maka ROI juga turun. Sedangkan untuk modal, ketika modal naik maka ROI menurun dan ketika modal turun maka ROI naik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis biaya madu kelulut (*Trigona itama*) untuk 50 kotak lebah pada usaha madu Zahra di Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar dapat disimpulkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk usaha madu kelulut Zahra sebesar Rp96.908.000 per tahun, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp75.966.000 dan biaya variabel sebesar Rp20.942.000, total pendapatan yang didapatkan sebesar Rp153.600.000 dan keuntungan sebesar Rp56.692.000 per tahun, nilai BEP (unit) yang didapatkan sebesar 274,87 Liter dan BEP (rupiah) yang didapatkan sebesar Rp87.958.341 sehingga dapat dikatakan usaha ini sudah mencapai titik BEP dan tidak mengalami kerugian, sedangkan nilai ROI atau kemampuan usaha ini untuk memperoleh keuntungan sebesar 62,09% artinya tingkat pengembalian modal di bawah 2 tahun dan layak dilakukan.

Saran

Saran yang dapat diberikan pada usaha madu kelulut Zahra ini adalah meningkatkan lagi pendapatan dan keuntungan dengan meminimumkan biaya tetap dan memaksimalkan pada biaya variabel dan melakukan strategi pemasaran dengan menaikkan harga jual. Serta perlu adanya

penelitian lanjutan mengenai perbandingan biaya untuk usaha HHBK lainnya agar masyarakat maupun mahasiswa khususnya lulusan kehutanan mampu mempertimbangkan usaha yang berpotensi untuk dijalankan, serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan minat dalam mengembangkan usaha madu kelulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman I & Mulyadi. 2019. Peningkatan Kualitas Mutu Madu Kelulut (*Trigona* sp.) Menggunakan Mesin Venturi dan Dehumidifier Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Madurejo, Kecamatan Pengaron, Kabupaten Banjar. *PRO SEJAHTERA* 1(1): 61-66.
- Dewi IS. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Lebah Madu Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar (Kasus Usaha Madu "Mekar Sari"). *Jurnal Agribisnis* 20(1):2503-4375.
- Indasari Y. 2020. *Analisis Metode Pemisahan Biaya Tetap dan Biaya Variabel dalam Perhitungan Break Even Point Pada PT Bumi Sarana Beton*. [Skripsi] Makassar: Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Juliani LM, AK Mudzakir, D Wijayanto. 2019. Analisis Teknis dan Finansial Usaha Penangkapan Jaring Rampus (*Gill Net*) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis Kabupaten Tangerang. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 5(1): 1-10.
- Juliarti A. 2013. Pemanfaatan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) dan Identifikasi Tanaman Obat Di Areal Cagar Biosfer Giam Siak Kecil, Bukit Batu Siak. *Jurnal Hutan Tropis* 1(1): 9-16.
- Khairunnisa K, Mardawati E, &Putri SH. 2020. Karakteristik Fitokimia dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Propolis Lebah *Trigona* sp. *Jurnal Industri Pertanian* 2(1):124-129.
- Noor M, Hidayatullah A, Zuraida A. 2019 *Analisis Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut (Trigona sp) di Kelompok Tani Pinang Muda di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Ulang Kabupaten Tanah Laut*. [Skripsi] Banjarmasin: Program

- Studi Agribisnis, Universitas Islam Kalimantan.
- Pratiwi NPA, Abdullah B, & Dirgantoro MA. 2020. Analisis Produktivitas, Keuntungan, dan Efisiensi Biaya Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona* sp. Di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 5(3):111-116.
- Ramadhan IH, Abidin, Z., Fauzi, H., Satriadi, T., & Itta, D. 2021. Kelayakan dan Kontribusi Usaha Lebah Madu Kelulut di Desa Telaga Langsung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(2): 397-404.
- Ridoni R, Radam R, & Fatriani. 2020. Analisis Kualitas Madu Kelulut (*Trigona* sp) dari Desa Mangkauk Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *Jurnal Sylva Scientiae* 03(2): 346 -355.
- Siregar, HR. 2014. *Analisis Biaya Produksi Madu Hutan, Madu Pollen dan Pollen pada Usaha Madu D-Bee's di Sindangkerta, Bandung Barat*. [Skripsi] Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Suhesti E & Hadinoto 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang di Kabupaten Kampar (Studi Kasus: Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Jurnal Kehutanan*, 10(2):1858-4209.
- Suriadi, Itta, D., & Yoesran, M. 2015. Analisis Biaya dan Pendapatan Serta Waktu Pengambilan Modal Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu Berupa Tanaman Hias. *Jurnal Hutan Tropis* 3(3):2337-7771.
- Wulansari LA. 2019. *Pengaruh Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Volume Penjualan yang Melampaui Break-Even-Point Terhadap Tingkat Laba pada Pabrik Gula Modjopangoong Tulungagung*. [skripsi]. Tulung Agung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri.